



FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM KEJADIAN MALARIA: SUATU KAJIAN KEPUSTAKAAN

SOCIOECONOMIC FACTORS AND COMMUNITY BEHAVIOR IN MALARIA INCIDENCE: A LITERATURE REVIEW

Alam Fajari*

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Tengku Maharatu, Indonesia

ABSTRAK

Article Info

Article History

Received Date: 03 Maret 2025

Revised Date: 12 Maret 2025

Accepted Date: 30 Maret 2025

Kata Kunci:

Malaria, Sosial Ekonomi, Perilaku

Latar Belakang: Malaria merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Angka kejadian malaria yang tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek biologis, namun juga sangat terkait dengan kondisi sosial ekonomi dan perilaku masyarakat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis pengaruh faktor sosial ekonomi dan perilaku masyarakat terhadap kejadian malaria di Indonesia.

Metode: Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dari 15 artikel ilmiah yang dipublikasikan pada tahun 2020–2025 dan diperoleh melalui Google Scholar.

Hasil: Hasil kajian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi rendah, seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan akses layanan kesehatan yang terbatas, berkorelasi dengan tingginya risiko malaria. Selain itu, perilaku seperti tidak menggunakan kelambu, kebiasaan keluar malam tanpa perlindungan, dan keterlambatan pengobatan menjadi faktor risiko utama. Kombinasi dari kedua aspek ini memperparah penyebaran malaria, terutama di wilayah endemis seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur.

Kesimpulan: Simpulan dari kajian ini menyatakan bahwa intervensi pencegahan malaria harus mencakup pendekatan berbasis komunitas yang mempertimbangkan konteks sosial ekonomi dan perilaku masyarakat secara terintegrasi. Diperlukan upaya lintas sektor, edukasi berbasis budaya lokal, serta pemberdayaan masyarakat untuk mengubah perilaku dan meningkatkan akses terhadap sarana pencegahan. Kajian ini dapat menjadi landasan dalam perumusan kebijakan eliminasi malaria yang lebih efektif menuju pencapaian SDGs 2030.

ABSTRACT

Keywords:

Malaria, Socioeconomics, Behavior

Background: Malaria is a global public health problem that remains a serious challenge in Indonesia. The high incidence of malaria is not only influenced by biological aspects, but is also strongly related to socioeconomic conditions and community behavior.

Objective: This study aims to systematically examine the influence of socioeconomic factors and community behavior on the incidence of malaria in Indonesia..

Methods: The method used is a literature review of 15 scientific articles published in 2020-2025 and obtained through Google Scholar.

Results: The results showed that low socioeconomic status, such as poverty, low education levels, and limited access to health services, correlated with high malaria risk. In addition, behaviors such as not using mosquito nets, going out at night without protection, and delaying treatment are major risk factors. The combination of these two aspects

exacerbates the spread of malaria, especially in endemic areas such as Papua and East Nusa Tenggara.

Conclusion: *The conclusion of this study is that malaria prevention interventions should include a community-based approach that considers the socioeconomic context and community behavior in an integrated manner. Cross-sectoral efforts, education based on local culture, and community empowerment are needed to change behavior and increase access to prevention tools. This study can serve as a basis for formulating more effective malaria elimination policies towards achieving the 2030 SDGs.*

Korespondensi Penulis:

Alam Fajari

e-mail: alamfajari0000@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyakit malaria merupakan salah satu masalah kesehatan di hampir seluruh belahan dunia, terutama di negara-negara beriklim tropik dan sub tropik, baik sebagai penyakit endemik maupun epidemik. Penyakit malaria termasuk ke dalam Kejadian Luar Biasa (KLB). Penyakit ini disebabkan oleh infeksi protozoa genus *Plasmodium* yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina yang terinfeksi sehingga dapat menyebabkan kematian. Menurut laporan WHO, pada tahun 2021, terdapat sekitar 247 juta kasus malaria di seluruh dunia dan lebih dari 619.000 kematian. Beban penyakit ini terpusat terutama di negara-negara Afrika sub-Sahara, tetapi Asia Tenggara, Amerika Latin, dan kawasan tropis lainnya juga sangat terpengaruh. Di Indonesia, malaria endemik di beberapa daerah, dengan tingkat infeksi yang tinggi khususnya di Papua, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan. Meskipun ada kemajuan dalam upaya eliminasi malaria, Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam mencapai tujuannya untuk memberantas malaria pada tahun 2030.

Penyebab di balik kemacetan penurunan kasus malaria diduga kuat terkait faktor sosial ekonomi dan perilaku masyarakat. Kajian sebelumnya menemukan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan, status ekonomi, kondisi perumahan, pengetahuan kesehatan, serta perilaku pencegahan (seperti penggunaan kelambu dan cara cari pengobatan) dengan kenaikan risiko malaria (Hasyim Hamzah, 2019). Namun, masih dibutuhkan tinjauan literatur yang komprehensif untuk menggali interaksi faktor-faktor ini di Indonesia. Beberapa studi lokal mencatat bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat dan akses ke fasilitas kesehatan meningkatkan risiko infeksi hingga 4 kali lipat. Selain itu, laporan UNICEF menunjukkan bahwa perilaku, seperti enggan menggunakan kelambu dan penundaan pengobatan, terkait erat dengan persepsi risiko dan akses layanan sekitar. Rendahnya status sosial ekonomi—ditunjukkan oleh rumah tidak layak, sanitasi buruk, dan akses air terbatas—mempermudah penularan malaria (Afi Nursafingi., 2024). Di Indonesia, daerah seperti Nusa Tenggara Timur dan Papua adalah contoh—meskipun mengalami perbaikan, akses fasilitas kesehatan dan kondisi ekonomi tetap rendah. Distribusi malaria tidak merata. Provinsi dengan tingkat kemiskinan tinggi dan akses buruk terhadap puskesmas masih menjadi episentrum kasus. Data Riskesdas dan studi epidemiolog memverifikasi adanya korelasi positif antara daerah-daerah tertinggal dan prevalensi malaria (Hasyim Hamzah, 2019).

Sejauh ini, banyak penelitian kuantitatif di daerah endemis, namun jarang overview literatur yang memetakan dan menganalisis variabel sosial ekonomi dan perilaku di berbagai wilayah Indonesia secara sistematis. Kajian ini penting untuk merumuskan intervensi berbasis komunitas dan kebijakan multisektoral, sejalan dengan target eliminasi malaria Indonesia di tahun 2030. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan kajian ini adalah untuk mengulas secara sistematis bukti literatur terbaru (2020 - 2025) mengenai dampak faktor sosial ekonomi dan perilaku terhadap kejadian malaria di Indonesia. Harapannya, literatur review ini dapat menjadi landasan kuat dalam merancang strategi pengendalian malaria yang lebih efektif, adaptif, dan berbasis masyarakat.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor Sosial Ekonomi dan Perilaku Masyarakat dalam kejadian Malaria

METODE**Jenis dan desain penelitian**

Metode yang digunakan adalah literatur review menggunakan strategi secara komprehensif, seperti pencarian artikel dalam database jurnal penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah literature review yang bersumber dari *google scholar*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yaitu dengan pencarian data berasal database jurnal penelitian yang bersumber dari *google scholar*.

Analisis

Analisis data dilakukan secara literature review.

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelusuran artikel ilmiah melalui kanal Google Scholar, ditemukan 15 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dari pengkajian terkait Malaria, Sosial Ekonomi dan Perilaku.

Tabel 1. Hasil Literature Review

NO	JUDUL	PENULIS	TAHUN	VOLUME, NOMOR	HASIL JURNAL	DATABASE
1	Faktor perilaku dalam pencegahan malaria: Sebuah tinjauan literatur	Fakhriyatiningrum, Hamzah Hasyim, Rostika Flora	2022	Volume 16, No.5	Hasil menunjukkan bahwa variabel dominan yang dapat menjadi faktor perilaku dalam pencegahan malaria adalah 18 artikel tentang kebiasaan menggunakan kelambu berinsektisida, 10 artikel tentang penggunaan obat nyamuk, dan 5 artikel tentang kebiasaan keluar malam.	<i>Google Scholar</i>
2	Analisis Faktor Risiko dan Upaya Pencegahan Malaria di Kecamatan Medan Labuhan	Wasiyem, Hutri Agustina Br Ginting2, Zahratul Ulya, Selvia Lubis, Saskia Khairunnisa Br Purba, Fiola Syifa Azura Nasution, Rizka Azura Efsa Gurusinga	2025	Volume 8, No 3	Studi ini menunjukkan bahwa sanitasi yang buruk, air yang tergenang, dan kurangnya pengetahuan masyarakat menjadi faktor utama penyebaran penyakit malaria. Upaya pencegahan yang dilakukan antara lain dengan meningkatkan pendidikan kesehatan, penyediaan kelambu, pengelolaan lingkungan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Studi ini	<i>Google Scholar</i>

					memberikan wawasan penting bagi pengambil kebijakan dalam menekan angka malaria di daerah tersebut.	
3	Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Masyarakat Terhadap Pemberantasan Malaria	Fajar Hayati, Ismail Efendy, Asriwati	2020	Volume 2, No 1	Ada pengaruh pengetahuan ($p=0,045$), sikap ($p=0,024$), kemampuan ekonomi ($p=0,015$), lingkungan tempat tinggal ($p=0,025$), penyuluhan tenaga kesehatan masyarakat ($p=0,005$). Adapun variabel yang paling berpengaruh dalam pemberantasan malaria di Desa Sekerak Kanan Kecamatan Sekerak Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2019, yaitu variabel kemampuan ekonomi ($p=0,008$)	Google Scholar
4	Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Malaria Di Indonesia : Review Literatur 2016 - 2020	Maurend Yayank Lewinsca, Mursid Raharjo, Nurjazuli	2021	Volume 11, No 1	Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian malaria di Indonesia yaitu penggunaan kelambu (11 artikel), keberadaan breeding place (9 artikel), kebiasaan keluar rumah pada malam hari (9 artikel), dan penggunaan obat anti nyamuk (5 artikel).	Google Scholar
5	Perilaku-Perilaku Sosial Penyebab Peningkatan Risiko Penularan Malaria Di Pangandaran	Andri Ruliansyah, Firda Yanuar Pradani	2020	Volume 23, No 2	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan keluar malam, kebiasaan bepergian/merantau ke luar kota termasuk ke daerah endemis dan keberadaan tempat perindukan potensial di sekitar pemukiman atau objek wisata akan meningkatkan risiko penularan malaria di Pangandaran.	Google Scholar
6	Hubungan Pekerjaan dan	Ika Sari Oktafiania , Carta Agrawanto	2022	Volume 9, No 1	Analisis bivariat dengan menggunakan uji pearson	Google Scholar

	Perilaku Terhadap Kejadian Malaria di Puskesmas Sotek Kecamatan Penajam Paser Utara	Gunawanb , Riries Choiru Pramulia Yudiac , Vera Madonna Lumban Toruand , Yuliana Rahmah Retnaningrum			chi-square menyatakan terdapat hubungan antara pekerjaan ($p=0,018$), perilaku ($p=0,009$), menggunakan kawat kasa anti nyamuk ($p=0,04$), kebiasaan menggantung pakaian ($p=0,019$), kebiasaan keluar rumah pada malam hari ($p=0,026$), kebiasaan menggunakan kelambu saat tidur di malam hari ($p=0,046$), minum obat malaria ($p=0,006$), segera berobat ke dokter atau petugas kesehatan bila demam dan menggigil ($p=0,013$), serta tidak terdapat hubungan antara menggunakan pakaian tertutup ($p=0,832$), menggunakan obat nyamuk bakar, semprot maupun elektrik ($p=0,971$), menggunakan repelan ($p=0,623$), dan berperan dalam kegiatan gotong royong ($p=0,775$) dengan kejadian malaria. Berdasarkan analisis bivariat bahwa adanya hubungan antara pekerjaan dan kejadian malaria, serta adanya hubungan antara perilaku dan kejadian malaria di Puskesmas Sotek Kecamatan Penajam Paser Utara	
7	Perilaku Masyarakat Desa terhadap Penyakit Malaria di Masa pandemicovid-19	Fabio B.Rading, Victor D.Pijoh, Josef S.B.Tuda	2021	Volume 3, No 1	Hasil penelitian mendapatkan bahwa berdasarkan tingkat pengetahuan terhadap penyakit malaria didapatkan subjek yang berpengetahuan baik sebanyak 66 orang (66%). Berdasarkan sikap terhadap penyakit malaria didapatkan subjek yang mempunyai sikap baik sebanyak 95 orang (95%). Berdasarkan tindakan terhadap penyakit malaria didapatkan subjek yang mempunyai tindakan baik sebanyak 61 orang (61%)	Google Scholar
8	Hubungan Pengetahuan	Ety Dusra	2021	Volume 1, No 2	Hasil penelitian hasil uji statistik ($p=0,000<0,05$).	Google Scholar

	Dengan Kebiasaan Masyarakat Dalam Pencegahan Malaria Di Desa Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat				Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan masyarakat dalam pencegahan malaria di Desa Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat	
9	Pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat tentang malaria di Lingkungan VI Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado	Zelda Fitri Athalia, Dina Victoria Rombot†, Tyrsa Christine Natalia Monintja	2023	Volume 11, No 2	Studi ini melibatkan 90 responden sebagai sampel. Tingkat pengetahuan responden di Lingkungan VI Desa Taas diklasifikasikan dalam kategori baik (72%), sikap masyarakat positif (100%), dan tingkat tindakan cukup (50%).	Google Scholar
10	Analisis Faktor Risiko Malaria di Asia Tenggara	Devi Ayu Rokhayati, Raniand Cucuomi Putri, Nabila Alleyda Said, Dwi Sarwani Sri Rejeki	2022	Volume 18, No 1	Faktor risiko malaria di Asia Tenggara dipengaruhi oleh faktor perilaku dan lingkungan. Faktor perilaku meliputi tidak menggunakan kelambu, beraktivitas pada malam hari, jenis kelamin laki-laki, dan pekerjaan berisiko. Faktor lingkungan meliputi daerah pedesaan, kondisi perumahan banyak akses terbuka, rumah dekat kandang ternak, dan jarak rumah dekat dengan tempat perkembangbiakan nyamuk. Perubahan perilaku manusia untuk menghindari kontak dengan nyamuk dan penataan lingkungan sangat diperlukan untuk mengurangi angka kejadian malaria.	Google Scholar
11	Faktor Risiko Penyakit Malaria Secara Global: Sebuah Studi Literatur	David Nakka Gasong, bDennys Christofel Dese, cMaria Dyah Kurniasari*, dOktavianus Joandi, eHensya Aunalal	2024	Volume 3, No 2	faktor resiko penyakit malaria dapat diklasifikasikan menjadi beberapa faktor seperti faktor lingkungan tempat tinggal, Mobilitas manusia, Praktek pencegahan, Ekonomi, Gender dan usia	Google Scholar
12	Risiko Karakteristik Orang dan Tempat Perindukan Vektor terhadap Kejadian Malaria di Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur	Yohanes Yan Kemismar	2022	Volume 13, No 1	Hasil peneltian ini nenunjukkan ada hubungan yang signifikan antara variabel mobilitas penduduk ($p = 0,001$), jenis kelamin ($p = 0.024$) dan tempat perindukan nyamuk ($p = 0.000$). Penelitian juga menunjukkan tidak ada hubungan antara varibel pekerjaan ($p = 0,124$) dan pendidikan ($p = 0,522$).	Google Scholar

					Selanjutnya hasil uji regresi logistik menunjukkan variabel mobilitas penduduk (OR = 8,750) berpengaruh terhadap potensi kejadian malaria di Kabupaten Manggarai. Rekomendasi untuk skrening malaria bagi penduduk yang datang ke Kabupaten Manggarai perlu dilakukan sebagai upaya pencegahan penularan malaria.	
13	Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Malaria Di Indonesia : Literature Review	Tya Palpera Utami, Hamzah Hasyim, ummi Kaltsum, uthu Dwifitri, yanti Meriwati, yuniwanti, yusro Paridah, zulaiha	2022	Volume 7, No 2	Faktor –faktor penyebab malaria di Indonesia terdiri dari faktor perilaku dan sikap masyarakat (aktivitas malam hari, penggunaan obat anti nyamuk dan penggunaan kelambu), faktor lingkungan dan lingkungan fisik tempat tinggal (keberadaan kandang ternak, keberadaan semak-semak, keberadaan sawah berair, suhu, kelembaban, keberadaan kawat pada ventilasi, keadaan langit langit tempat tinggal , dan kerapatan dinding rumah). Salah satu cara untuk mencegah dan menanggulangi malaria dengan cara meningkatkan sanitasi individu dan lingkungannya.	Google Scholar
14	Faktor Penyebab Kejadian Malaria Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Poriahakabupaten Tapanuli Tengahan 2023	Lely Desi Uli Basana	2023	Volume 3, No 3	Hasil penelitian menunjukkan adanya penngaruh antara kawat kasa pada ventilasi ($p=0,022$), kerapatan dinding ($p=0,013$), genangan air ($p=0,043$), parit ($p=0,000$), sikap ($p=0,004$), pengetahuan ($p=0,004$) dan tindakan ($p=0,025$) dengan kejadian malaria pada ibu hamil. Disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Tapanuli Tengah untuk meningkatkan kerja sama lintas sektor dengan melibatkan dinas terkait, tokoh masyarakat serta kader kesehatan untuk meningkatkan program pemberantasan malaria di	Google Scholar

					wilayah kerja Puskesmas Poriaha dengan melakukan penyuluhan, menerapkan pola tanam dan mengoptimalkan sistem irigasi berkala di persawahan serta penyehatan lingkungan	
15	Analisis Faktor Risiko Kejadian Malaria di Kabupaten Batu Bara Tahun 2022	Fitri Wahyuni	2022	Volume 8, No 1	Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor usia dan keberadaan kandang ternak berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian malaria. Responden usia 12-17 tahun memiliki risiko tertular malaria tertinggi (AOR=3,85; 1,40-10,59) dibandingkan dengan kelompok usia 18-40 tahun (AOR=1,79; 0,70-4,58). Responden yang mempunyai kandang besar di dekat tempat tinggalnya mempunyai kemungkinan 3 kali lebih besar tertular malaria dibandingkan responden ya	Google Scholar

PEMBAHASAN

Penemuan utama dari kajian literatur ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dan perilaku masyarakat merupakan determinan yang signifikan dalam kejadian malaria di Indonesia. Dari 15 artikel yang direview, mayoritas menyepakati bahwa kemiskinan, rendahnya pendidikan, keterbatasan akses kesehatan, serta kebiasaan perilaku tidak sehat (seperti tidak menggunakan kelambu atau keluar malam tanpa pelindung) adalah penyebab utama tingginya prevalensi malaria, khususnya di daerah endemis. Makna dari temuan ini menguatkan pemahaman yang telah lama berkembang dalam literatur epidemiologi tropis, bahwa penyakit malaria bukan hanya masalah biologis atau medis, tetapi juga penyakit sosial yang erat kaitannya dengan ketimpangan struktural. Penelitian oleh Hayati et al., (2020) menyebutkan bahwa kemampuan ekonomi masyarakat secara langsung menentukan akses mereka terhadap alat pencegah malaria. Hal ini selaras dengan temuan global WHO (2021) dan UNICEF, yang menyatakan bahwa masyarakat miskin cenderung tidak mampu membeli kelambu berinsektisida dan tinggal di lingkungan berisiko tinggi.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kajian ini memperkaya literatur dengan menggabungkan elemen perilaku dan sosial ekonomi secara simultan. Sebelumnya, banyak studi hanya fokus pada faktor perilaku atau lingkungan saja. Misalnya, studi Ruliansyah & Pradani, (2020) hanya membahas aspek kebiasaan malam hari dan tempat perindukan nyamuk, tanpa mengaitkannya dengan status sosial ekonomi responden. Kajian ini berbeda karena menempatkan kemiskinan dan perilaku dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual. Dalam aspek praktik klinis, temuan ini memberikan implikasi penting terhadap upaya diagnosis dan pengobatan dini. Di daerah miskin, keterlambatan dalam mencari pertolongan medis disebabkan oleh biaya transportasi, jarak ke fasilitas, dan ketidaktahuan akan gejala awal malaria. Maka dari itu, pendekatan kuratif di fasilitas kesehatan harus diimbangi dengan intervensi promotif dan preventif berbasis masyarakat. Dari sisi sosial, temuan ini menekankan pentingnya peran kader kesehatan dan tokoh masyarakat dalam membentuk kesadaran kolektif tentang pencegahan malaria. Sedangkan dalam aspek ilmiah, kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih luas dengan pendekatan interdisipliner untuk menjangkau dimensi sosial dari penyakit menular.

Kelebihan dari kajian ini adalah cakupan literatur yang luas dan terkini (2020–2025), serta penggunaan data dari berbagai wilayah endemis di Indonesia, mulai dari Aceh hingga Papua. Hal ini memungkinkan perbandingan lintas konteks geografis dan budaya. Selain itu, fokus ganda pada sosial ekonomi dan perilaku memberikan sudut pandang menyeluruh yang tidak banyak dilakukan dalam kajian sejenis. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan. Pertama, kajian ini hanya menggunakan artikel dari Google Scholar tanpa melakukan penilaian metodologis terhadap kualitas masing-masing penelitian. Kedua, tidak semua artikel memberikan data kuantitatif yang seragam, sehingga kesimpulan lebih bersifat deskriptif daripada inferensial. Selain itu, meskipun tema sosial ekonomi dibahas luas, kajian ini belum memasukkan faktor lain seperti budaya lokal, perubahan iklim, atau efektivitas program pemerintah, yang bisa memperkuat analisis.

1. Status Sosial Ekonomi Rendah

Status sosial ekonomi rendah terbukti menjadi salah satu determinan paling kuat dalam peningkatan risiko kejadian malaria. Berdasarkan hasil telaah dari 15 jurnal yang dikompilasi, status ekonomi yang rendah tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya finansial, tetapi juga secara sistemik memengaruhi kondisi perumahan, akses layanan kesehatan, kualitas sanitasi, dan kapasitas masyarakat dalam menerapkan tindakan pencegahan. Dalam berbagai studi yang dianalisis, status ekonomi yang lemah identik dengan ketidakmampuan memperoleh atau memelihara lingkungan hidup yang sehat, serta minimnya jangkauan informasi dan fasilitas kesehatan dasar. Salah satu dimensi yang sangat menonjol dalam literatur adalah kualitas hunian masyarakat dengan ekonomi rendah. Rumah-rumah di komunitas miskin umumnya tidak memiliki kawat kasa pada ventilasi, dinding rumah berlubang, atap bocor, serta berlokasi dekat dengan kandang ternak atau genangan air—semua ini merupakan tempat perindukan nyamuk yang ideal. Studi oleh Basana Lely Desi Uli, (2023) menunjukkan bahwa keberadaan kandang ternak dan genangan air di sekitar rumah berkorelasi positif dengan peningkatan kasus malaria. Kondisi ini sering kali tak bisa dihindari oleh masyarakat miskin karena keterbatasan lahan dan sumber daya untuk merenovasi rumah secara sehat.

Akses terhadap layanan kesehatan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Masyarakat berpenghasilan rendah sering kali kesulitan menjangkau fasilitas kesehatan akibat letak geografis yang terpencil dan biaya transportasi yang tinggi. Hal ini berdampak pada keterlambatan diagnosis dan pengobatan malaria. Studi oleh Agustina Br Ginting et al., (2025) menggarisbawahi bahwa daerah dengan akses buruk ke layanan kesehatan memiliki tingkat penularan malaria yang lebih tinggi. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pengobatan dini, karena tidak ada tenaga penyuluh yang aktif menjangkau komunitas tersebut secara berkala. Lebih lanjut, pendidikan yang rendah sebagai salah satu elemen status sosial ekonomi, berkontribusi pada terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai mekanisme penularan dan pencegahan malaria. Kajian Rading et al., (2021) dan Dusra Ety, (2021) menunjukkan bahwa masyarakat dengan pendidikan rendah cenderung memiliki sikap dan tindakan yang kurang tepat dalam menangani gejala awal malaria. Mereka cenderung mengandalkan pengobatan tradisional, tidak mengenali pentingnya penggunaan kelambu, dan memiliki persepsi risiko yang rendah terhadap malaria. Hal ini menyebabkan mereka tidak melakukan upaya preventif secara optimal.

Kemampuan finansial yang terbatas juga menyebabkan masyarakat miskin sulit membeli sarana proteksi diri, seperti kelambu berinsektisida, obat nyamuk, atau peralatan sanitasi dasar. Penelitian oleh Hayati et al., (2020) menemukan bahwa kemampuan ekonomi adalah variabel paling berpengaruh dalam upaya pemberantasan malaria di Aceh Tamiang. Tanpa intervensi dari pemerintah atau pihak swasta berupa subsidi alat perlindungan, masyarakat dalam kategori ekonomi rendah tetap berada dalam siklus kerentanan yang berulang dari generasi ke generasi.

Sementara beberapa studi seperti Kemisnar Yohanes Yan., (2022) menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu signifikan dalam mempengaruhi kejadian malaria, hal ini bisa dipahami dalam konteks homogenitas sosial yang ekstrem, di mana seluruh populasi memiliki tingkat pendidikan yang hampir sama rendahnya. Dalam kasus seperti itu, faktor ekonomi seperti penghasilan keluarga dan pekerjaan berisiko (petani, penambang, nelayan) menjadi penentu utama yang lebih relevan. Dalam konteks nasional, provinsi seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur menjadi contoh nyata bagaimana kemiskinan struktural berdampak langsung terhadap beban penyakit malaria. Akses jalan yang buruk, kurangnya tenaga medis, serta keterbatasan pasokan kelambu atau insektisida dari pemerintah menyebabkan eliminasi malaria menjadi tantangan berat di daerah tersebut. Kajian dari WHO dan

UNICEF juga menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi cenderung memiliki API (*Annual Parasite Incidence*) yang lebih tinggi.

2. Perilaku Masyarakat

Perilaku masyarakat merupakan determinan penting yang secara langsung berkontribusi terhadap tingginya kejadian malaria di Indonesia. Berdasarkan hasil kajian 15 artikel, ditemukan bahwa berbagai bentuk perilaku masyarakat—baik dalam bentuk kebiasaan sehari-hari, respons terhadap gejala malaria, maupun kepatuhan terhadap intervensi kesehatan—memiliki hubungan signifikan dengan tingkat risiko infeksi. Beberapa perilaku yang paling sering disebutkan meliputi kebiasaan keluar malam tanpa perlindungan, tidak menggunakan kelambu berinsektisida, penundaan pengobatan, dan minimnya partisipasi dalam kegiatan pencegahan berbasis komunitas. Salah satu temuan paling menonjol dalam literatur adalah rendahnya tingkat penggunaan kelambu, padahal intervensi ini telah terbukti efektif secara global dalam mencegah gigitan nyamuk malam hari, vektor utama penyebaran malaria. Studi oleh Fakhriyatiningrum et al. (2022) menemukan bahwa dari 18 artikel yang ditelaah, penggunaan kelambu berinsektisida merupakan perilaku pencegahan yang paling krusial namun kurang dipraktikkan masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidaknyamanan, kurangnya pengetahuan, atau anggapan keliru bahwa kelambu hanya dibutuhkan saat demam. Penelitian oleh Rokhayati et al., (2022) dan Wahyuni Fitri, (2024) mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berkorelasi erat dengan perilaku penggunaan kelambu. Ketika masyarakat tidak paham bahwa nyamuk pembawa malaria aktif pada malam hari, mereka cenderung mengabaikan perlindungan saat tidur.

Kebiasaan keluar malam juga muncul sebagai variabel risiko yang berulang dalam banyak studi. Di berbagai wilayah, masyarakat yang bekerja sebagai petani, nelayan, atau buruh malam sering kali terpapar nyamuk tanpa perlindungan memadai. Studi oleh Utami Tya Palpera., (2022) di Pangandaran menunjukkan bahwa mobilitas malam hari yang tinggi, baik untuk bekerja maupun aktivitas sosial, menjadi pemicu utama penyebaran malaria di daerah wisata. Studi lain oleh Nakka Gasong et al., (2024) juga memperkuat hal ini dengan menyebutkan bahwa kebiasaan menggantung pakaian, tidak menggunakan kawat kasa, dan beraktivitas di luar rumah malam hari secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan kasus malaria. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pencegahan perlu menargetkan perilaku spesifik yang berisiko, bukan hanya peningkatan pengetahuan umum. Respons terhadap gejala malaria juga sangat beragam tergantung tingkat pendidikan dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan. Dalam kondisi geografis dan ekonomi terbatas, masyarakat cenderung menunda pengobatan atau menggunakan alternatif tradisional. Studi oleh Rokhayati et al., (2022) menunjukkan bahwa meskipun 66% responden memiliki pengetahuan baik tentang malaria, hanya 61% yang melakukan tindakan benar saat mengalami gejala. Ini menunjukkan adanya gap antara pengetahuan dan praktik. Beberapa alasan penundaan pengobatan termasuk rasa takut terhadap petugas medis, biaya transportasi, dan keyakinan bahwa malaria bisa sembuh sendiri. Ketidaksesuaian ini memperkuat argumen bahwa edukasi saja tidak cukup; dibutuhkan pendekatan berbasis budaya dan kepercayaan lokal dalam program intervensi.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pencegahan malaria berbasis komunitas masih rendah. Studi oleh Athalia et al., (2023) dan Fakhriyatiningrum et al., (2022) menyebutkan bahwa gotong royong untuk membersihkan lingkungan, menutup genangan air, dan memperbaiki sanitasi jarang dilakukan tanpa intervensi eksternal. Rendahnya kepedulian kolektif ini diperparah oleh minimnya keterlibatan tokoh masyarakat atau kader kesehatan dalam mengedukasi dan menggerakkan masyarakat. Oleh karena itu, strategi promosi kesehatan harus memanfaatkan figur lokal yang berpengaruh, disertai pelatihan intensif yang membangun rasa kepemilikan atas program pemberantasan malaria. Sikap masyarakat juga menjadi indikator penting yang memediasi antara pengetahuan dan tindakan. Yayank Lewinsca et al., (2021) mencatat bahwa meskipun sikap positif terhadap pencegahan malaria mencapai 100%, tindakan nyata hanya dilakukan separuh responden. Ini menandakan adanya faktor lain yang memengaruhi keputusan individu, seperti norma sosial, dukungan keluarga, dan persepsi efektivitas tindakan. Program komunikasi risiko yang hanya menekankan pada bahaya malaria tanpa memperhatikan konteks psikososial masyarakat dapat gagal mengubah perilaku. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi perubahan perilaku (*behavior change communication*) yang holistik.

Perilaku masyarakat juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, mobilitas, dan pekerjaan. Agustina Br Ginting et al., (2025) dan Hasyim et al., (2019) menunjukkan bahwa laki-laki, terutama mereka yang

bekerja di luar rumah, memiliki risiko lebih tinggi karena keterpaparan lebih sering terhadap vektor malaria. Mobilitas antardaerah juga memengaruhi penyebaran malaria, karena individu dari daerah non-endemis bisa menjadi agen pembawa ke wilayah lain. Studi Kemisnar Yohanes Yan., (2022) di Manggarai menemukan bahwa mobilitas penduduk berpengaruh signifikan terhadap potensi kejadian malaria (OR=8,750). Artinya, strategi skrining dan edukasi bagi pendatang atau pekerja musiman sangat diperlukan.

SIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dan perilaku masyarakat merupakan determinan utama dalam kejadian malaria di Indonesia, dengan mayoritas literatur menegaskan bahwa kemiskinan, rendahnya pendidikan, akses terbatas terhadap layanan kesehatan, dan perilaku seperti tidak menggunakan kelambu atau kebiasaan keluar malam tanpa perlindungan merupakan faktor risiko signifikan. Kelebihan kajian ini terletak pada cakupan literatur yang luas dan terkini (2020–2025), serta pendekatan yang mengintegrasikan aspek sosial ekonomi dan perilaku dalam satu kerangka analisis, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Namun, terdapat kekurangan berupa keterbatasan pada penilaian metodologis kualitas artikel yang direview dan belum dimasukkannya faktor budaya lokal atau efektivitas program pemerintah dalam analisis. Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada integrasi pendekatan interdisipliner dengan mempertimbangkan dimensi budaya, geografis, dan lingkungan untuk memperkaya strategi pengendalian malaria berbasis komunitas.

Diperlukan keterlibatan aktif dari pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat dalam mendesain intervensi berbasis budaya yang sesuai dengan karakteristik lokal guna meningkatkan efektivitas pencegahan malaria. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan kajian yang mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengeksplorasi secara lebih dalam bagaimana persepsi, nilai budaya, dan norma sosial memengaruhi perilaku pencegahan malaria. Penelitian lanjutan juga perlu menyertakan evaluasi efektivitas program pemerintah, serta menasar kelompok berisiko tinggi seperti pekerja malam, masyarakat pedesaan, dan daerah terpencil, untuk menghasilkan strategi intervensi yang lebih spesifik, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Afi Nursafingi., P. Widayani., S. Purwoko., A. B. (2024). *Determinan Malaria Dari Aspek Lingkungan Dan Kemiskinan Di Indonesia : Perspektif Spasiotemporal 2016 - 2020*. Jurnal Kedokteran Tropis Asia Pasifik, 17(6), 256–267.
2. Agustina Br Ginting, H., Ulya, Z., Lubis, S., Khairunnisa Br Purba, S., Syifa Azura Nasution, F., & Azura Efsa Gurusina, R. (2025). *Analisis Faktor Risiko dan Upaya Pencegahan Malaria di Kecamatan Medan Labuhan*. Jurnal Kolaboratif Sains, 8(3), 1428–1436. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i3.6918>
3. Athalia, Z. F., Victoria, D., †□ R., Christine, T., & Monintja, N. (2023). *Pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat tentang malaria di Lingkungan VI Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado*. In J Kedokt Kom Tropik (Vol. 11, Issue 2).
4. Basana Lely Desi Uli. (2023). *Faktor Penyebab Kejadian Malaria Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Poriaha Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2023 Oleh Lely Desi Uli Basana D3 Midwifery Study Program, STIKes Nauli Husada Sibolga Email: lelysitumeang123@gmail.com*. Cetak) Journal of Innovation Research and Knowledge, 3(3), 1–10.
5. Dusra Ety. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dengan Kebiasaan Masyarakat Dalam Pencegahan Malaria Di Desa Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat*. Jurnal Medika Husada, 1(2), 2021.
6. Fakhriyatiningrum, F., Hasyim, H., & Flora, R. (2022). *Faktor perilaku dalam pencegahan malaria: Sebuah tinjauan literatur*. Holistik Jurnal Kesehatan, 16(5), 435–447. <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.7661>

7. Hasyim, H., Dale, P., Groneberg, D. A., Kuch, U., & Müller, R. (2019). *Social determinants of malaria in an endemic area of Indonesia*. *Malaria Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12936-019-2760-8>
8. Hasyim Hamzah. (2019). *Determinan Sosial Malaria Di Daerah Endemis Di Indonesia*. Jurnal Malaria.
9. Hayati, F., Efendy, I., Kesehatan Masyarakat, I., & Kesehatan Helvetia, I. (2020). *Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Masyarakat Terhadap Pemberantasan Malaria*. (Vol. 2, Issue 1).
10. Kementerian Kesehatan, R. I. (2021). *318 Kabupaten/Kota Di Indonesia Sukses Eliminasi Malaria*.
11. Kemisnar Yohanes Yan., M. I. Februati, W. P. (2022). *Risiko Karakteristik Orang dan Tempat Perindukan Vektor terhadap Kejadian Malaria di Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, 73–76. <https://doi.org/10.33846/sf13113>
12. Rading, F. B., Pijoh, V. D., & Tuda, J. S. B. (2021). *Perilaku Masyarakat Desa terhadap Penyakit Malaria di Masa Pandemi Covid-19*. *Medical Scope Journal*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.35790/msj.3.1.2021.33073>
13. Rokhayati, D. A., Putri, R. C., Said, N. A., & Rejeki, D. S. S. (2022). *Analisis Faktor Risiko Malaria di Asia Tenggara*. Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara, 79–86. <https://doi.org/10.22435/blb.v18i1.5002>
14. Ruliansyah, A., & Pradani, F. Y. (2020). *Perilaku-Perilaku Sosial Penyebab Peningkatan Risiko Penularan Malaria di Pangandaran*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 23(2), 115–125. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i2.2797>
15. Utami Tya Palpera., H. Hamzah, K. U. (2022). *Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Malaria Di Indonesia : Literatur Review*. Jurnal Surya Medika, 1–12.
16. Wahyuni Fitri. (2024). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Malaria di Kabupaten Batu Bara Tahun 2022*. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia, 8(1). <https://doi.org/10.7454/epidkes.v8i1.1095>
17. World Health Organization. (2021). *World Malaria Report*.